

STORYTELLING FOR EMOTIONAL DEVELOPMENT: THE IMPLEMENTATION OF STORYTELLING ACTIVITIES AS TEACHERS' EFFORTS TO FOSTER EMOTIONAL MATURITY IN CHILDREN AGED 5–6 YEARS

Ani sumarni⁽¹⁾, Nuryati⁽²⁾, Tito Parta Wibowo⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾Universitas Bina Bangsa
anisumarni0246@gmail.com⁽¹⁾, nuryatimamah98@yahoo.com⁽²⁾,
titopartawibowo@gmail.com⁽³⁾

Abstract

This study aims to explore and comprehensively describe the efforts of teachers in fostering emotional maturity in children aged 5–6 years through storytelling activities at PAUD BKB Kemas Iqro. Emotional maturity is a critical foundation in early childhood personality development, encompassing the ability to recognize and understand one's own emotions and those of others, express feelings appropriately, and regulate emotional responses in various social contexts. A descriptive qualitative method was employed, using observation, in-depth interviews with teachers, and documentation of learning activities. Twenty children from Group B participated in this research. The findings reveal that well-structured, varied, and interactive storytelling sessions encourage children to express their emotions more openly, enhance empathy, and develop better self-control. Teachers play a central role in this process, acting as facilitators, emotional companions, and role models in expressing feelings in a healthy manner. The selection of stories that resonate with children's daily experiences, combined with techniques such as reflective questioning and facial expression modeling, serve as key contributing factors. This study concludes that storytelling is not only a medium for literacy development but also an effective educational tool to support the growth of emotional maturity in early childhood.

Keywords : Teacher, Storytelling Activities, Emotional Maturity, Early Childhood

Article Information	Submit: 26-01-2026	Revised: 14-04-2026	Accepted: 30-04-2026
---------------------	--------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang prasekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak pada masa awal pertumbuhan sebagai pondasi sebelum memasuki pendidikan formal yang lebih tinggi. Pada tahap ini, kemampuan dasar anak mulai dikembangkan guna mendukung proses tumbuh kembangnya secara maksimal. Mengingat pada periode ini

otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, maka dibutuhkan peran orang dewasa yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan dan pengajaran untuk memberikan pendampingan yang tepat, di samping peran orang tua di rumah. Sosok yang memiliki kompetensi tersebut adalah guru (Hidayat & Nurlatifah, 2023). Guru memiliki peran yang sangat penting



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo

dalam memaksimalkan dalam perkembangan emosional anak, guru juga memiliki peranan yang sangat penting guna membentuk peserta didik dalam membangun sikap positif dalam belajar, meningkatkan rasa ingin tahu dan juga mendorong kemandirian dan ketepatan dalam logika intelektual, serta menciptakan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik (Siti Nur Kholifah, 2022).

Anak usia dini merupakan masa golden age dalam tumbuh kembang anak untuk mengoptimalkan perkembangan otak (Hasan et al., 2023). Anak usia dini merupakan makhluk kecil yang menganggap segala aktivitas adalah bermain (Sarilah, 2022). Bermain adalah dunianya anak (Paramitha & Anggara, 2018). Bermain memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini (Ramadhan et al., 2018). bagi anak usia dini bermain ibaratkan kepingan uang logam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Liani, 2024).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 mendefinisikan "pendidikan anak usia dini" sebagai suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak mulai

dari lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani (Harianja et al., 2023).

Perkembangan anak mencakup berbagai aspek seperti kemampuan motorik, berpikir, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Anak usia dini mengalami pertumbuhan pada sejumlah aspek perkembangan, meliputi perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, serta penanaman nilai-nilai agama dan moral. Salah satu komponen penting yang perlu diperkuat dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah aspek perkembangan kematangan emosional anak (Ramanian & Wardhani, 2023).

Kematangan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Anak usia 5-6 tahun sedang berada pada tahap prasekolah yang ditandai dengan munculnya kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang menunjukkan kesulitan dalam mengontrol emosi. Guru sebagai



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo**

pendidik memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kematangan emosional. Salah satu strategi yang efektif digunakan adalah melalui metode bercerita. Metode bercerita merupakan penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru terhadap anak didiknya. Tujuan bercerita adalah agar anak mampu mendengarkan secara seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain dengan cara yang menyenangkan dan menghibur (Fatmawati et al., 2018).

Kematangan emosi pada anak prasekolah tentunya berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya faktor yang memengaruhi kematangan emosi. Terdapat dua faktor penting yang memengaruhi kematangan emosi, yaitu kematangan kognitif (mental) dan proses belajar, yaitu proses belajar mencoba-coba, proses belajar secara imitasi dan proses belajar secara pengondisian. Selain itu, terdapat faktor lain yaitu pola asuh orang tua, temperamen, jenis kelamin, usia perkembangan sejalan dengan bertambahnya usia, perubahan fisik, dan interaksi dengan teman sebaya. Penelitian Putri & Handayani, (2020) menyatakan bahwa faktor regulasi

emosi mewakili prediktor yang menjelaskan variasi kinerja sekolah (Rulidha & Mariyati, 2019).

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi rangsangan negatif dari lingkungan tanpa merespon secara negatif, melainkan dengan sikap yang penuh kebijaksanaan (Martin, 2015). Ketidakterampilan dalam mengelola emosi berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan bagi individu. Sebaliknya, lingkungan yang memberikan stimulasi positif cenderung menghasilkan pengaruh yang konstruktif. Dengan demikian, kematangan emosi menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi perkembangan emosional anak (Kusumawardhani et al., 2019). Pada usia 5–6 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan emosi yang dinamis, di mana mereka mulai memahami dan mengekspresikan perasaan secara lebih kompleks. Guru memiliki peran strategis dalam membantu anak-anak mencapai kematangan emosi, yaitu kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Salah satu metode efektif yang dibahas dalam literatur pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo**

anak usia dini adalah kegiatan bercerita (storytelling). Dalam konteks pendidikan karakter, bercerita tidak hanya menjadi sarana meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukatif untuk mengenalkan berbagai jenis emosi melalui tokoh-tokoh cerita, memberikan contoh respons yang tepat terhadap situasi emosional, melatih empati, kesabaran, dan pengendalian diri.

Menurut (Nuryati & Kemisah, 2022) melalui tindakan kelas bahwa metode bercerita terutama dengan media boneka tangan tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tapi juga sangat efektif dalam mengembangkan kematangan emosional anak usia 5-6 tahun. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam membangun empati, regulasi emosi, dan kesadaran sosial anak.

Bercerita memungkinkan anak menyelami pengalaman emosional secara tidak langsung, sehingga mereka dapat merefleksikan dan memahami situasi serupa dalam kehidupan nyata. Guru yang efektif akan menggunakan cerita sebagai jembatan untuk membangun kesadaran emosional, serta

mendiskusikan nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab setelah cerita disampaikan.

Ada beberapa Strategi yang dilakukan Guru dalam Bercerita untuk membangun Kematangan Emosional anak yaitu, pertama pemilihan cerita bermuatan emosional positif dan konflik ringan – seperti cerita tentang persahabatan, kehilangan mainan, atau pertengkaran kecil, kedua Guru memberikan pertanyaan reflektif, ketiga guru menekankan nilai moral yang berkaitan dengan pengendalian emosi dan empati, keempat guru mencontohkan emosi dengan kata-kata dan mimik yang sesuai, kelima guru menghubungkan isi cerita dengan pengalaman anak di kelas atau di rumah (Sulastri et al., 2022).

Dalam jurnal ini, penulis akan mengulas berbagai aspek perkembangan emosional anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5-6 tahun, serta menekankan pentingnya peran guru dalam mendukung kematangan emosional anak melalui kegiatan bercerita. Pemahaman terhadap perkembangan psikososial menjadi dasar penting untuk membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan mampu



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo**

menjalin hubungan sosial yang positif. Dengan menggali teori tahapan psikososial Erikson, jurnal ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana kegiatan bercerita dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kesejahteraan mental dan emosional anak, sekaligus mendukung pembentukan karakter sosial yang sehat sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah serta bukan percobaan (eksperimental) dan hasil penelitian lebih menekankan pada unsur makna dalam arti data penelitian digunakan lebih dalam dan spesifik, daripada menggeneralisasi (Siti et al., 2024).

Menurut (Nasution, 2023) bahwa penggunaan pendekatan kualitatif adalah untuk menghasilkan Grounded theory, grounded theory adalah pendekatan penelitian kualitatif yang awalnya dikembangkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1960-an. Maksud pokok dari Grounded Theory adalah untuk mengembangkan teori tentang minat terhadap fenomena. Hal

ini diperkuat oleh Moleong yang menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik (Anggito & Setiawan, 2018).

Pendapat Lestari et al., (2024) Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu observasi dan wawancara. Metode observasi adalah metode pengumpulan data penelitian dengan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke PAUD BKB Kemas Iqro. Secara khusus penelitian ini akan memfokuskan pada anak usia 5-6 tahun pada kelompok B1. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian perkembangan emosional anak disajikan pada tabel 1:



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo**

N o	Aspek	Sub aspek	Indikator	Item/ butir
1.	Kematangan Emosional Anak	Kesadaran emosi	Anak mampu mengenali emosinya	1,2
		Regulasi Emosi	Anak mampu mengendalikan dan menenangkan diri	3,4
		empati	Anak merespon emosi orang lain	5,6
		Ekspresi emosi positif	Anak menunjukkan emosi Bahagia dan bersyukur	7,8
		Strategi bercerita	Guru menyampaikan cerita untuk membentuk emosi anak	9,10
		Interaksi emosional	Guru menunjukan empati dan pendampingan emosional	11,12
		Reward dan punishment	Guru memberi penguatan atau koreksi terhadap emosi anak	13,14
2.	Aktivitas Storytelling	Konsisten	Cerita dilakukan rutin dan terjadwal	15,16
		Partisipasi anak	Anak aktif dalam kegiatan bercerita	17,18
		Relevansi cerita	Cerita sesuai topik emosi dan usia anak	19,20

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian dilakukan di PAUD BKB Kemas Iqro, yang berlokasi di kompleks Kesawon Baru, Kelurahan Terondol, Kecamatan Serang, Propinsi Banten, dengan subjek penelitian terdiri atas guru kelompok B dan anak-anak usia 5-6 tahun yang menjadi peserta didik pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Jumlah anak dalam kelompok ada 15 anak, 7 laki-laki dan 8 perempuan.

Guru kelas B yang menjadi subjek utama penelitian telah memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari 5 tahun dan memiliki pemahaman yang cukup tentang pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Observasi dan wawancara dibuat untuk

mengungkap strategi dan metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kematangan emosional anak melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita dilakukan secara rutin 2 kali dalam seminggu, dengan variasi teknik seperti mendongeng, membaca buku cerita, dan bercerita menggunakan alat peraga.

Berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru telah melakukan sejumlah upaya untuk mengembangkan emosional anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bercerita, antara lain 1). Guru melakukan perencanaan kegiatan bercerita dengan mempertimbangkan tema pembelajaran mingguan, tujuan perkembangan emosional, dan pemilihan cerita yang sesuai. 2). Kegiatan bercerita dilakukan secara rutin pada jam pembelajaran pagi. Tahapan pelaksanaan meliputi pembukaan, penyampaian cerita dengan ekspresi dan alat peraga, serta diskusi pasca cerita yang melibatkan anak dalam refleksi isi cerita. 3). Strategi guru meliputi penggunaan pertanyaan terbuka, mendorong anak menyampaikan perasaannya, memberi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo

contoh sikap empati, dan kegiatan tindak lanjut seperti bermain peran. 4). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai mengenali berbagai emosi, mampu mengungkapkan perasaan, menunjukkan empati, dan lebih mudah diajak berdiskusi dalam menyelesaikan konflik. Guru memilih cerita berdasarkan tema pembelajaran dan isu emosional yang sedang relevan. Misalnya, saat terjadi konflik antar anak, guru menggunakan cerita yang menekankan nilai-nilai, empati dan saling memaafkan. Selama sesi bercerita, anak-anak menunjukkan respons emosional yang beragam seperti tertawa, sedih, terkejut, atau berempati terhadap tokoh dalam cerita. Setelah cerita selesai, guru mengajak anak untuk merefleksikan isi cerita. Guru mengakui adanya hambatan, seperti anak yang sulit fokus atau tidak tertarik pada cerita. Untuk mengatasi hal ini, guru mengadaptasi teknik bercerita menjadi lebih interaktif, seperti bercerita sambil bermain boneka tangan atau mengajak anak ikut serta dalam alur cerita.

Kegiatan bercerita dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan verbal peserta didik.

Peserta didik yang sejak dini sudah dilatih dan dibimbing kemampuan verbalnya dengan baik, tentu akan berdampak pada pertumbuhan daya berpikir dan emosionalnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan bercerita, pendidik harus menggunakan media yang efektif dan inovatif untuk mengembangkan kemampuan verbal peserta didik serta memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam membawakan cerita secara lisan (Anditasari, 2016).

2. Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya merupakan pemberian stimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan pengalaman kegiatan pembelajaran yang akan mengembangkan kemampuan anak. Pendidikan pada anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak baru lahir sampai usia delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada: physical, intelegence, emotional, social education (Afta, 2015).

(Saputra & Barikah, 2021) menyatakan bahwasanya kematangan emosi memiliki berbagai aspek yakni:



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo**

- a. Mampu memahami diri sendiri Individu mempunyai reaksi emosional yang tidak mudah berubah dari satu suasana hati/emosi menjadi emosi lainnya, mempunyai emosi stabil. Individu dapat mengetahui perasaan mereka, memahami apa yang sedang dirasa, dan mengetahui alasan perasaan yang ereka hadapi.
- b. Mampu mengontrol emosi Seseorang dapat menentukan tempat dan waktu yang tepat dalam mengomunikasikan perasaan mereka dengan cara yang wajar. Bukannya meledakkan emosi mereka di depan orang lain.
- c. Berpikir sesuai realita Mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap situasi yang dihadapinya secara kritis. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru tidak hanya menjadi sarana pembelajaran kognitif, tetapi juga memiliki efek yang signifikan pada perkembangan kematangan emosional anak (Rulidha & Mariyati, 2019).

Melalui kegiatan bercerita anak-anak diperkenalkan pada beragam situasi emosional yang dialami oleh tokoh cerita, seperti marah, sedih, bahagia, takut, kecewa, dan bangga. Dengan pendampingan guru, anak diajak untuk mengenali dan memaknai emosi-emosi tersebut.

Pada proses kegiatan bercerita, peran guru sangat penting guna memungkinkan siswa dapat melaksanakan kegiatan bercerita dengan baik. Berdasarkan paparan tersebut, peran guru dari sudut pandang Corwin Pres. Corwin mengatakan bahwa guru berperan dalam merencanakan dan menyiapkan berbagai kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran terutama lingkungan belajar siswa. Artinya, guru harus mendukung perkembangan kecerdasan siswa dengan menyediakan berbagai media pembelajaran yang dibutuhkan siswa agar aktivitas pembelajaran yang diikuti siswa dapat berjalan secara menarik dan bermakna.

Menurut (Travelancya et al., 2021) bercerita adalah suatu metode komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai, dan pengalaman secara verbal maupun



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo**

nonverbal melalui alur, tokoh, dan peristiwa yang tersuktur dengan tujuan bukan hanya menghibur tetapi juga mendidik dan membentuk karakter.

Temuan ini mendukung dan memperluas beberapa teori perkembangan anak dan emosi antara lain. Kematangan emosi adalah kemampuan individu, khususnya anak usia dini, dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosinya secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi, serta mampu menyesuaikan diri secara positif dalam interaksi sosial (Sari & Mulyadi, 2020).

Kegiatan bercerita juga terbukti mampu membantu guru dalam mengembangkan kematangan emosional anak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson dan konsep *learning through play* mengungkapkan bahwa pada usia 5-6 tahun, anak berada pada tahap *initiative vs guilt*. Di tahap ini, anak mulai membangun inisiatif melalui eksplorasi dan interaksi sosial. Ketika anak terlibat aktif dalam kegiatan bercerita dan didorong untuk mengekspresikan ide dan perasaannya, mereka diberi ruang untuk mengembangkan inisiatif yang sehat, yang secara langsung

mendukung kematangan emosinya (Kamilla et al., 2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak memahami isicerita serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Implementasi kegiatan bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang terbukti efektif, dan mampu membantu guru dalam mengembangkan kematangan emosional anak usia 5-6 tahun. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya mendapatkan hiburan atau informasi, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai berbagai perasaan, situasi sosial, serta nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter mereka. Kegiatan ini menjadi media yang tepat untuk membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat, meningkatkan empati, dan belajar merespon situasi sosial dengan cara yang positif.

Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana bercerita yang menyenangkan, penuh makna, dan mendukung tumbuh kembang emosional anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendongeng, tetapi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo**

juga sebagai fasilitator yang mampu membangun interaksi hangat, membimbing diskusi emosional, dan menyesuaikan cerita dengan konteks perkembangan anak. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, pada tahap usia 5-6 tahun, anak berada dalam fase “inisistif vs rasa bersalah”, yang sangat membutuhkan dukungan emosional agar mereka dapat membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, metode bercerita yang diterapkan secara konsisten dan kreatif menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan keseimbangan emosional dan sosial pada anak usia dini.

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru melalui kegiatan bercerita memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Hal ini juga diperkuat dengan pemanfaatan media boneka tangan dan pendekatan interaktif yang mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak dalam memahami isi cerita secara emosional. Oleh karena itu, kegiatan bercerita tidak hanya menjadi media edukatif, tetapi juga sarana strategis untuk membentuk fondasi emosional yang kuat pada anak

usia dini, khususnya pada masa usia emas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afta, M. (2015). Psikologi Olahraga. *Ilara*, 2(2), 25–26.
- Anditasari, R. (2016). Dongeng nusantara sebagai wahana mematangkan emosi anak dalam bercerita. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(2).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fatmawati, E., Huzaimah, E., & Nafiqoh, H. (2018). Mengembangkan Nilai Moral Dan Disiplin Aud Melalui Metode Bercerita. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 41.
<https://doi.org/10.22460/ceria.v1i2.p41-46>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo**

- i4.5159
- Hasan, M., Utomo, N., Aji, B., Suyitno, M., Pamuji, S. S., Rochmahtun, S., Wibowo, T. P., Salama, N., Dewi, N. K., Agustina, P., Zulfa, E. S., & Apriyanti, Y. O. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Penerbit PT Sada Kurnia Pustaka.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). ANALISIS KOMPARASI TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (STPPA) BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO . 137 TAHUN 2014 DENGAN. *Jurnal INTISABI*, 1(1), 29–40.
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87.
- Kusumawardhani, I. A., Chandra, A., Sagala, D., & Khasanah, I. (2019). Analisis Kematangan Emosional Anak Ditinjau Dari Usia Masuk TK A. *Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 137–144.
- Lestari, E. D., Rizqiyani, R., & Hasanah, U. (2024). *Pelaksanaan Metode Cerita dalam Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. 3(1), 187–196.
- Liani, P. N. (2024). *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Media Pembelajaran Efektif Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 2, 10–27.
- Martin, C. (2015). Influence of playing style on the physiological responses of offensive players in table tennis. *Journal of Sports Medicine and Physical Fitness*, 55(12), 1517–1523. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/84962491388
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Meyniar Albina (ed.); Cetakan Pe). CV. Harfa Creative.
- Nuryati & Kemisah. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Metode Ber cerita Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 01(2), 182–194.
- Paramitha, S. T., & Anggara, L. E. (2018). Revitalisasi Pendidikan Jasmani untuk Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Bermain Edukatif Berbasis Alam. *Jurnal*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo**

- Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v3i1.10612>
- Putri, S. A. W., & Handayani, A. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Regulasi Emosi Terhadap Kecemasan Menghadapi Pertandingan Pada Atlet Karate Di Kota Demak. *Proyeksi*, 15(1), 88. <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.88-97>
- Ramadhan, R., Ma'mun, A., & Mahendra, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Bermain Bolavoli Dalam Pendidikan Jasmani. In *Edusentris*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/116936193/176.pdf>
- Ramania, I., & Wardhani, D. (2023). Implementasi Metode Reward dan Punishment dalam Memperkuat Kematangan Emosional Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 400–415. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.323>
- Rulidha, A. R., & Mariyati, L. I. (2019). Gambaran kematangan emosi siswa TK B yang memiliki kematangan kognitif tinggi di Sidoarjo. *Cognicia*, 7(4), 446–464. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.10114>
- Saputra, R., & Barikah, A. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/riyadhohjurnal/article/view/4985>
- Sari, P. P., & Mulyadi, S. (2020). TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sarilah. (2022). PENDIDIKAN KEMARITIMAN UNTUK ANAK USIA DINI. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 59–63.
- Siti, Maemunah. Alex, Copernikus Andaria. Vina, Karina Putri. Wibowo, T. P. et al. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Teori* (M. S. Dr. Razaki Persada (ed.); Pertama). Tri Edukasi Ilmiah.
- Siti Nur Kholifah, R. R. (2022). *Tk*,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo

- peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak di nuban, darul muttaqin desa bulu sari kecamatan bumi ratu tengah, lampung. 3(1).*
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). *Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. 7(3), 413–420.*
- Travelancya, T., Islam, U., & Hasan, Z. (2021). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Ihyaul Islam Prasi Gading. *El-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 3, 57–71.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Ani sumarni,
Nuryati,
Tito Parta Wibowo**